

Rumah Sebagai Arena Pendidikan: Adaptasi dan Strategi Orangtua di Perkotaan Mendidik Anak di Masa Pandemi¹

Home as an Educational Arena: Adaptation and Strategies of Parents in Urban Area Educating Children During Pandemic

Anggi Afriansyah

afriansyah.anggi@gmail.com

Pusat Riset Kependudukan, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jl. Gatot Subroto No.10, Jakarta 12710

Received: April 6, 2021 | Revised: December 6, 2021 | Published: June 30, 2022

Abstract: *The situation at the beginning of the pandemic changed various patterns of education in schools that had been considered normal and moved to homes. During the beginning of the pandemic, when schools were closed, learning had to move home and parents had to provide extra assistance to accompany their children's education at home. This article explores the challenges, adaptations, and strategies of parents in urban areas in assisting children in learning at the beginning of the pandemic. Interviews were conducted with the parents of workers in urban areas to get an adequate perspective on changing education patterns during the pandemic. The results of this study increasingly show the important role of parents in the education process of their children during the pandemic. The ability of parents to face challenges during the pandemic, adapt, and strategy is highly dependent on the resources they have, ranging from academic qualifications, flexibility in working time, the ability to dialogue with children, and build communication with the school. Each parent's technical and substance abilities play a very important role in helping children through the educational process during the pandemic.*

Keywords: *education; learning from home; pandemic; parent; school*

Abstrak: Situasi awal pandemi mengubah berbagai pola pendidikan yang selama ini dianggap lazim, yaitu dilakukan di lingkungan persekolahan. Selama awal pandemi, sekolah-sekolah ditutup. Pembelajaran di sekolah berpindah ke rumah sehingga orangtua harus ekstra dalam mendampingi pendidikan anak-anak di rumah. Artikel ini mengetengahkan tantangan, adaptasi, dan strategi orangtua di wilayah perkotaan dalam mendampingi anak-anak belajar di awal pandemi. Wawancara dilakukan kepada orangtua pekerja di wilayah perkotaan untuk mendapatkan perspektif memadai mengenai perubahan pola pendidikan di masa pandemi. Hasil penelitian ini

¹ Tulisan ini merupakan penyempurnaan dari makalah berjudul Kembali ke Rumah: Kesiapan Orang tua Mendidik di Masa Pandemi (Studi Kasus Orangtua Pekerja di Wilayah Perkotaan) yang telah dipresentasikan dalam Seminar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan "Kebijakan Berbasis Bukti untuk Memperkuat Kemerdekaan Belajar dan Ketahanan Budaya di Masa Pandemi" pada tanggal 8 Desember 2020.



menunjukkan bahwa peran orangtua semakin penting dalam proses pendidikan anak-anak. Kemampuan orangtua menghadapi tantangan di masa pandemi, melakukan adaptasi, dan strategi sangat bergantung pada sumber daya yang dimiliki mulai dari kualifikasi akademik, fleksibilitas waktu kerja, kemampuan berdialog dengan anak, dan membangun komunikasi dengan pihak sekolah. Kemampuan teknis dan substansi orangtua sangat berperan dalam membantu anak melalui proses pendidikan di masa pandemi. Komisi X DPR RI melalui fungsi pengawasan perlu memantau, mengawasi, dan memberi dukungan terhadap kebijakan pemerintah berkaitan dengan pendidikan serta memastikan tidak ada kebijakan pendidikan yang memarginalkan anak-anak dengan kerentanan berlapis akibat pandemi Covid-19.

Kata Kunci: belajar dari rumah; orangtua; pandemi; pendidikan; sekolah

Pendahuluan

Melonjaknya tingkat infeksi Covid-19 menyebabkan penutupan sekolah di seluruh dunia. Pada April 2020, lebih dari 1,5 miliar siswa di semua tingkat pendidikan terpengaruh, dan lebih dari 1,2 miliar di antaranya berada di kawasan Asia-Pasifik (UNESCO, 2021, p. 9). Penutupan sekolah di berbagai lokasi membuat orangtua harus lebih bersiaga dalam mendidik anak di rumah. Pada situasi pandemi dukungan orangtua menjadi semakin signifikan dalam pendidikan anak. Jika sebelumnya pendidikan lebih dibebankan ke sekolah, di masa pandemi orangtua menjadi semakin berperan dalam mendidik anak. Pola pendidikan yang sebelumnya lebih banyak dibebankan pada sekolah, kemudian berpindah ke rumah. Orangtua kembali menjadi sentral dalam mendampingi anak di rumah. Keberhasilan kegiatan belajar dari rumah sangat bergantung pada pendampingan yang dilakukan orangtua. Beberapa studi menunjukkan peran orangtua dalam mendampingi anak terkait substansi pelajaran, perangkat pembelajaran di rumah, dan kesehatan mental (Zhao, Wu, & Lin, 2020, p. 22; Reuge *et al.*, 2021, p. 3; Cheek, 2021, p. 2).

Hasil penelitian sebelum masa pandemi juga menunjukkan pentingnya peranan orangtua dalam keberhasilan pendidikan anak terutama terkait kesiapan anak belajar, pendidikan di masa dini, ataupun penguatan kemampuan kognitif terkait literasi dan numerasi. Studi dari Parker, Boak, Griffin, Ripple dan Peay (1999, pp. 413–414) menyebutkan bahwa relasi orangtua dan anak di rumah sangat berperan terhadap kesiapan anak belajar di sekolah. Sementara itu, studi Niklas, Cohrsen, dan Tayler (2016, pp. 1–2) menunjukkan peran penting orangtua sebagai pendidik pertama anak di masa usia dini. Studi tersebut mengeksplorasi *Home Learning Education* (HLE) yang disediakan orangtua di rumah. Studi Hayes, Berthelsen, Nicholson, dan Walker (2018, p. 12) memaparkan pentingnya keterlibatan orangtua dalam mendampingi anak usia dini membaca bersama dan mendampingi dalam setiap aktivitas di rumah. Namun demikian, peran tersebut tidak mudah untuk dilakukan oleh para orangtua di rumah. Seperti dipaparkan oleh Kameron (1979, p. 632), pada era industrialisasi peran keluarga dalam proses pendidikan anak sudah begitu bergeser. Kondisi tersebut berdampak pada isolasi, tekanan bagi ibu rumah tangga, absennya model positif untuk anak-anak, serta peningkatan stres keluarga secara bersamaan.

Brossard *et al.* (2020, p. 5) menyebutkan dalam situasi di mana sekolah ditutup yang sangat penting disiapkan adalah bahan bacaan memadai bagi siswa dan keterlibatan orangtua secara intensif. Setiap kebijakan pendidikan jarak jauh harus memperhatikan kemampuan orangtua dalam membantu anak-anak belajar. Utamanya bagi kelompok yang berada dalam kondisi sosial ekonomi miskin yang berposisi paling rentan, perlu ada berbagai kebijakan yang mendukung mereka. Hal tersebut perlu dilakukan agar tidak

memperburuk krisis pembelajaran dan memperbesar kesenjangan belajar. Weaver dan Swank (2020, p. 137) menelusuri pengalaman sebelas orangtua di masa pandemi dan salah satunya terkait pengalaman mereka mendidik anak-anak di masa pandemi. Pandemi membuat orangtua harus mengajar bagi anak-anak di saat mereka tinggal di rumah untuk belajar secara virtual, meskipun beberapa orangtua harus bekerja dan berisiko terpapar virus. Di sisi lain, orangtua juga harus berbagi peran dan tanggung jawab karena berbagai keterbatasan. Bhamani *et al.* (2020, p. 23) dalam kajiannya menyebutkan orangtua melakukan adaptasi dalam mendampingi anak di rumah. Para orangtua pun mendapatkan beragam tantangan untuk menjaga kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara optimal. Ikatan antara orangtua dan anak juga terjalin karena intensitas waktu yang dihabiskan bersama dalam kegiatan pembelajaran. Secara positif orangtua berperan untuk meredakan berbagai kekhawatiran yang ada pada diri anak melalui berbagai percakapan. Tentu saja hal tersebut dapat dilakukan bagi orangtua yang dapat bekerja dari rumah.

Dalam konteks Indonesia, peranan orangtua dalam mendampingi anak semasa pandemi juga sangat krusial. Wardhani (2020, p. 54) menyebutkan bahwa di masa pandemi, peran pengawasan dan perhatian orangtua kepada anak dalam proses pembelajaran *online* sangat penting bagi terwujudnya hasil belajar yang optimal. Dalam proses pembelajaran, orangtua harus hadir dalam mengawasi dan memberi perhatian kepada anak. Studi SMERU Institute memaparkan bahwa sarana belajar dan dukungan orangtua yang sangat beragam antarsiswa, bahkan dalam kelas yang diajar oleh guru yang sama, menyebabkan praktik belajar dari rumah sangat bervariasi (Alifia *et al.*, 2020, p. 7). Kondisi ini menyebabkan ketimpangan pembelajaran antarsiswa makin lebar. Siswa dengan dukungan terbatas paling merasakan dampak negatif dihentikannya kegiatan belajar di sekolah.

Merujuk pada kondisi tersebut, artikel ini membahas perubahan dan berbagai cara adaptasi orangtua pekerja perkotaan mendidik dan mendampingi anak di masa pandemi. Secara khusus artikel ini akan menjelaskan tiga aspek. Pertama, tantangan orangtua di wilayah perkotaan dalam mendampingi anak di rumah di masa pandemi. Kedua, adaptasi yang dilakukan orangtua di wilayah perkotaan selama mendampingi anak belajar di rumah. Ketiga, strategi orangtua di wilayah perkotaan dalam mendampingi anak belajar di rumah. Data dalam artikel ini didapat melalui penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap lima orangtua pekerja yang tinggal di Bekasi, Bogor, Depok, dan Jakarta. Orangtua pekerja tersebut mendampingi anak yang bersekolah pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD). Wawancara dilakukan selama bulan November–Desember 2020 melalui media komunikasi daring untuk meminimalkan kontak dan dalam rangka mematuhi protokol kesehatan. Selain itu, penelusuran pustaka dilakukan dengan menganalisis artikel ilmiah di dalam maupun luar negeri, artikel media cetak, artikel daring yang terkait, serta kebijakan yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Tantangan dalam Mendampingi Anak di Rumah pada Masa Pandemi

Para informan menyatakan mendampingi anak di rumah sangat menantang dan tidak mudah. Para informan yang merupakan para pekerja harus mengalokasikan waktunya secara intensif untuk menemani anak belajar di rumah di awal-awal pandemi. Terdapat kesamaan dari setiap informan ketika bicara mengenai tantangan dalam mendampingi anak belajar di rumah. Pertama, alokasi waktu yang perlu disesuaikan dengan waktu bekerja dari rumah. Kedua, kemampuan mengajari anak pembelajaran yang diberikan dari sekolah. Ketiga, keterbatasan dalam metode mendidik anak. Keempat, minimnya waktu, karena sebagian orangtua tetap harus bekerja ke luar rumah. Pada awal pandemi, ketika

sekolah masih mencari format terbaik pembelajaran hanya tugas tanpa adanya informasi rinci mengenai bagaimana cara mengerjakannya. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu informan:

“Pada dua minggu awal itu, bener-bener *shock* buat orangtua, walaupun ayah bantu, tetapi ibu yang mau urus semua. Itu kelabakan banget, karena untuk ngerjain soal, berartikan harus diajari dulu, beberapa pelajaran sih relatif mudah ya. Tapi udah masuk pelajaran matematika itu, sebenarnya emosinya itu dibawa itu.” (Wawancara dengan V)

Dari apa yang disampaikan oleh informan, mendampingi anak bukanlah perkara mudah karena setiap orangtua perlu memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai ketika mendampingi anak. Selain itu, orangtua perlu memiliki ketangguhan secara mental untuk menemani anak menjalani kehidupannya (Afriansyah, 2020b, p. 1). Di masa pandemi, intensitas harian orangtua bersama anak dapat menimbulkan efek positif maupun negatif. Pada sisi positif, orangtua yang mendapat kesempatan dalam mendampingi dan memanfaatkan waktu untuk membangun ketahanan pada diri anak (Gandhawangi, 2020, p. 1). Sementara pada sisi negatif, hasil survei dari Tanoto Foundation menyebutkan 56 persen orangtua kurang sabar dan jenuh menangani kemampuan dan konsentrasi anak yang bersekolah di SD/MI maupun SMP/MTs (Bona, 2020). Berdasarkan siaran pers Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2021, p. 1) disebutkan bahwa kondisi Covid-19 berdampak pada kasus-kasus yang dialami anak. Selama tahun 2020, KPAI menerima sebanyak 6.519 pengaduan kasus pelanggaran hak anak.

Satu tahun bersama anak-anak di masa pandemi tidak mudah, terutama dalam menahan tensi emosi sehingga sangat sulit menjadi orangtua yang efektif (Cheek, 2021, p. 1). Kondisi tersebut merupakan tantangan dalam mendampingi anak di rumah. Daya tahan dan ketangguhan orangtua dalam menemani anak-anak belajar maupun dalam kegiatan keseharian sangat penting. Diana (2020, p. 8) menyebut terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam mendampingi anak di masa pandemi. Pertama, membuat jadwal dan aturan bersama. Kedua, membantu anak dengan saran untuk ide kegiatan ketika anak bingung menuliskan apa saja yang akan dilakukan. Ketiga, membangun hubungan positif dan selalu bertanya dengan positif terutama ketika anak akan memulai sebuah kegiatan. Keempat, mengingatkan anak tentang waktu yang mereka miliki untuk sebuah aktivitas. Kelima, orangtua perlu melakukan refleksi tentang apa yang sudah dilakukan bersama anak-anak.

Selain itu, dari segi teknis tidak semua orangtua memiliki gawai ataupun kapasitas mengoperasikannya. Untuk konteks DKI Jakarta yang merupakan kota besar dan Ibu Kota Indonesia, berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta pada September–Oktober 2020 terdapat sebanyak 171.998 peserta didik yang tidak memiliki gawai untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dari data tersebut juga terdapat 12.649 pendidik terdata tidak memiliki gawai untuk membuat bahan ajar dalam kegiatan PJJ (Wiryono, 2020). Di sisi lain, banyak daerah di Indonesia belum memiliki akses internet yang memadai dan merata. Data Statistik Telekomunikasi Indonesia 2019 yang dirilis BPS (2019) menunjukkan bahwa berdasar provinsi, kepemilikan akses internet rumah tangga tertinggi pada tahun 2019 terdapat di DKI Jakarta sebesar 93,33 persen dan Kepulauan Riau sebesar 87,96 persen. Sementara itu, Provinsi Papua dan Nusa Tenggara Timur memiliki persentase akses terendah dengan nilai sebesar 31,31 persen dan 49,83 persen.

Di sisi lain, secara teknis juga terdapat persoalan ketika orangtua tidak memiliki kemampuan mendampingi anak-anak belajar. Anak-anak dari keluarga kelas menengah di perkotaan yang memiliki akses memadai lebih diuntungkan ketika belajar dari rumah dilakukan. Anak-anak tersebut relatif akrab dengan berbagai gawai sehingga adaptasi untuk belajar daring dapat terakselerasi secara cepat. Dalam *School Barometer* yang dikem-

bangkan oleh Huber dan Helm (2020, p. 242) di beberapa negara di Eropa dinyatakan tentang pentingnya dukungan orangtua dan pengembangan media digital. Kajian tersebut menunjukkan bahwa orangtua perlu memiliki kesiapan dalam mendidik anak di rumah. Pada anak-anak prasekolah orangtua harus mampu membangun komunikasi dengan anak, mengajarkan perilaku yang tepat, mendidik anak agar mau mendengarkan, belajar mengendalikan diri, memberikan pengarahan positif, dan berbagai aspek lainnya (Severe, 2020, p. 40). Dalam proses belajar, orangtua tidak bisa memaksa anak dan memberikan penekanan berlebihan. Anak-anak sulit menurut ketika orangtua menyalahkan, menjuluki, mengancam, atau memerintah (Faber & Mazlish, 2020, p. 19). Secara emosional anak-anak akan merasa tidak nyaman ketika orangtua menyudutkan dan tidak mau mendengar mereka.

Lebih lanjut Severe (2020, p. 413) menyebutkan beberapa poin penting agar anak dapat bersikap baik, antara lain orangtua harus mampu merumuskan tata tertib dengan penekanan kerja sama dan pemberian pilihan, menekankan pada teladan dan keinginan untuk saling belajar, memusatkan pada perilaku dan sikap positif anak, membangun aturan dan konsekuensinya, bersikap proaktif, memotivasi anak, dan bersikap serta bertindak konsisten. Gottman dan DeClaire (2008, p. 3) menyatakan bahwa pelatihan emosi menjadi kunci dalam mengasuh anak agar mereka memiliki kecerdasan emosional. Kegagalan mendidik kecerdasan emosional disebabkan karena tiga faktor: pertama, orangtua yang mengabaikan, tidak menghiraukan atau meremehkan emosi negatif anak. Kedua, orangtua yang bersifat kritis terhadap ungkapan emosi anak mereka dan mungkin memarahi atau menghukum mereka karena mengungkapkan emosinya. Ketiga, orangtua *laissez-faire*, yang menerima emosi anak mereka dan berempati dengan mereka, tetapi tidak memberi bimbingan atau menentukan batasan pada tingkah laku anak mereka. Di sisi lain, berbagai temuan menunjukkan bahwa relasi yang erat antara orangtua dengan anak dapat meningkatkan kapasitas anak. Studi dari Von Otter dan Stenberg (2014, p. 17) mengenai *social capital* (kapital/modal sosial) menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara orangtua dengan anak dapat meningkatkan manfaat dari modal sosial untuk pencapaian pendidikan.

Tantangan mendampingi anak selama masa pandemi sangat beragam. Informan dalam penelitian ini merupakan para pekerja yang masih memiliki beban kerja meskipun pandemi berlangsung. Beberapa memiliki kemewahan untuk bekerja dari rumah dan mendampingi anak secara intensif. Sementara beberapa informan yang lain masih harus bekerja ke luar rumah sehingga mereka tidak dapat secara intensif menemani anak-anak belajar dari rumah. Namun demikian, para orangtua pekerja di perkotaan merasa sangat bersyukur masih tetap dapat bekerja di masa pandemi di tengah tingginya tingkat pemutusan hubungan kerja (PHK). Hasil penelitian Ngadi, Meilianna, dan Purba (2020, p. 44) menunjukkan terjadinya gelombang PHK dan penurunan pendapatan buruh/karyawan/pegawai selama masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia. Menurut penelitian tersebut, persentase PHK buruh/pegawai/karyawan di Indonesia pada akhir April 2020 sebesar 15,6 persen yang terdiri dari 1,8 persen PHK dengan pesangon dan 13,8 persen PHK tanpa pesangon. PHK menjadi ancaman nyata bagi setiap pekerja di masa pandemi. Oleh karena itu, informan yang tetap memiliki kesempatan bekerja memanfaatkan sebaik mungkin peluang yang mereka miliki.

Selama masa pandemi, sejak Maret 2020 hingga Desember 2020 terdapat beberapa kebijakan yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian lainnya.¹ Akan tetapi, dalam implementasinya operasionalisasi aturan yang dirilis tidak mudah dilakukan. Terutama terkait dengan operasionalisasi proses pendampingan anak-anak oleh orangtua di masa pandemi. Paparan Penyesuaian Kebijakan

Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 yang dirilis Kemendikbud (2020) menyebutkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh orangtua di masa pandemi. Pertama, tidak semua orangtua mampu mendampingi anak belajar di rumah karena memiliki tanggung jawab lain seperti pekerjaan atau pun urusan rumah. Kedua, kesulitan orangtua dalam memahami pelajaran dan memotivasi saat mendampingi saat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah merilis beberapa modul yang dapat digunakan oleh orangtua agar lebih mudah melakukan pendampingan ketika mengajar. Namun demikian, beban kerja yang tidak berkurang menjadi tantangan bagi pendampingan yang dilakukan oleh orangtua.

Adanya variasi ragam pekerjaan menjadikan para orangtua mendapatkan tantangan yang cukup berat selama mendampingi anak-anak di rumah. Variasi pekerjaan, kemampuan teknis dan substantif terkait mata pelajaran dan alokasi waktu yang memadai menjadikan orangtua melakukan ragam adaptasi dan strategi. Secara struktural, dari hasil wawancara, tampak kurangnya dukungan dari pemerintah mengenai tindakan yang perlu dilakukan oleh orangtua selama mendampingi anak di rumah. Meskipun, dari beberapa kajian dokumen yang dilakukan terhadap aturan-aturan yang dirilis oleh pemerintah sudah tampak perhatian pemerintah terhadap peran orangtua di masa pandemi. Para guru, orangtua, dan pengambil kebijakan harus membantu mendorong perubahan dalam sistem pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia yang selalu berubah dan berkembang (Haryatmoko, 2020, p. 102). Apalagi bagi

para siswa di wilayah perkotaan yang sudah sangat akrab dengan berbagai teknologi informasi dan komunikasi. Selama pandemi, paparan penggunaan gawai di kalangan anak-anak, khususnya di wilayah perkotaan menjadi lebih tinggi. Orang dewasa yang ada di sisi anak-anak harus membantu untuk membatasi dan mengoptimalkan penggunaan gawai untuk hal-hal positif. Merkas, Peric, dan Zulec (2021) menyebut bahwa kesadaran tentang potensi efek negatif teknologi dan informasi dalam pengasuhan terhadap perkembangan anak harus lebih disadari apalagi di masa pandemi, karena orangtua banyak menghabiskan waktu bersama anak-anak. Orangtua dapat memanfaatkan waktu ini untuk bermain bersama, belajar keterampilan baru, juga mengamati perkembangan pengaturan diri pada anak-anak. Penting juga memperhatikan efek teknologi dan informasi pada anak-anak berbagai usia, konteks keluarga, dan situasi kehidupan yang beragam.

Temuan penelitian ini, terkait situasi menantang yang dirasakan orangtua dalam mendampingi anak-anak belajar di rumah, relatif sesuai dengan riset-riset yang terkait dengan tantangan belajar di masa pandemi. *Policy Brief* yang dirilis UNESCO (2020, p. 8) misalnya menyebutkan di negara-negara berkembang kesulitan untuk mengakses konten,

¹ Surat Edaran Kemdikbud No 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19); Surat Edaran Sesjen Kemdikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19); Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/Kb/2020 Nomor 612 Tahun 2020 Nomor Hk.01.08/Menkes/502/2020 Nomor 119/4536/SJ; Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus; Keputusan Menteri Keuangan RI No. 394/KMK.02/09/2020 tentang Biaya Paket Data dan Komunikasi Tahun Anggaran 2020; Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/Kb/2020, Nomor 612 Tahun 2020, Nomor Hk.01.08/Menkes/502/2020, Nomor 119/4536/SJ tentang Perubahan Atas Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 01/Kb/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor Hk.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19).

tekanan ekonomi, tingkat pendidikan, keterampilan digital, lingkungan yang kurang stabil menyebabkan anak-anak kesulitan untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran baru di masa pandemi. Kondisi serupa terjadi di sebagian besar negara Eropa di mana anak-anak dengan latar belakang sosial ekonomi rendah cenderung kurang memiliki kesempatan membaca, ruangan yang tenang, dan dukungan orangtua selama penutupan sekolah. Studi Huber dan Helm (2020, p. 256) menemukan fakta dimana orangtua tidak dapat membantu dan mengontrol anak-anak secara terus-menerus. Hasil kajian keduanya juga (Huber & Helm, 2020, p. 257) menyebutkan bahwa sumber daya rumah seperti peralatan teknis dan dukungan orangtua berperan untuk hasil siswa dalam hal emosi, upaya belajar dan keberhasilan belajar. Selain itu, karena para informan di sini merupakan kelas menengah yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai. Hal tersebut juga membantu mereka untuk mendampingi anak-anak belajar. Kualifikasi akademik para informan adalah sarjana sehingga mereka memiliki kapasitas intelektual yang memadai serta memiliki keinginan untuk mengeksplorasi berbagai ilmu baru untuk mendampingi anak. Hal ini sejalan juga dengan temuan riset dari Easterbrook *et al.* (2022, pp. 8–9) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orangtua paling jelas terkait dengan variabel yang terkait dengan pengawasan. Berdasarkan riset tersebut, orangtua yang memiliki gelar sarjana, setidaknya salah satu di antara ibu atau ayah, memiliki kemampuan untuk mengawasi anak belajar di rumah. Orangtua tersebut juga lebih percaya diri, termotivasi, dan cukup memiliki pengetahuan dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Adaptasi yang Dilakukan Orangtua Selama Mendampingi Anak Belajar di Rumah

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai adaptasi yang dilakukan orangtua selama mendampingi anak di rumah. Adaptasi yang dipaparkan pada artikel ini terkait dengan upaya-upaya orangtua menyesuaikan diri dengan situasi pandemi termasuk dalam mendidik anak selama belajar di rumah. Berdasarkan wawancara dengan para informan, beberapa adaptasi yang dilakukan oleh orangtua antara lain perubahan pola bekerja, pengaturan waktu, intensitas menemani anak, membantu secara teknis dan substansi anak ketika belajar, fokus pada tugas domestik dan berbagai kegiatan lain yang perlu diperhatikan. K, salah satu informan, yang merupakan seorang Ibu yang memiliki dua anak menyebutkan bahwa adaptasi yang dilakukannya lebih ke pengaturan jam kerja. Bagi K, proses pendampingan dua anak cukup menyita waktu. Menurutnya jam kerja pada saat bekerja di masa pandemi tidak bisa sama dengan di masa sebelum pandemi (normal). Untuk itu, ia menyesuaikan berbagai aktivitas pekerjaannya dengan jam belajar anak. Apalagi kedua anaknya masih memerlukan pendampingan ekstra. Menurut penuturan K, dalam pengaturan waktu belajar setelah lebih dari satu bulan belajar di rumah anak sudah relatif mandiri. Tetapi, untuk persiapan belajar dan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan untuk belajar, anak tetap memerlukan bantuan dari dirinya. Setiap hari anaknya belajar tatap muka via aplikasi daring mulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. Selain jadwal belajar tatap muka via layar, setiap hari terdapat dua tugas yang harus dikumpulkan dengan tenggat waktu hingga pukul 24.00 WIB. Ia membantu anak untuk mengerjakan tugas mulai dari pukul 14.00 WIB–15.00 WIB. Jika belum selesai, ia melanjutkan untuk menemani anaknya belajar di malam hari mulai dari pukul 19.00 WIB hingga selesai. Untuk tugas anak yang masih di TK A tugasnya tidak terlalu berat karena hanya melakukan pembelajaran daring setiap hari sekitar 1 jam. K menyatakan:

“Saya harus mengatur waktu untuk jam kerja. Apalagi dua anak sangat menyita waktu sedangkan jam kerja selama pandemi berbeda dengan waktu normal. Saya bekerja menyesuaikan dengan waktu belajar anak. Memang setelah satu bulan belajar anak

menjadi lebih mandiri, tetapi tetap saja saya harus menyiapkan semuanya.” (Wawancara dengan K)

Senada dengan K, V seorang ibu, juga melakukan penjadwalan ulang terhadap berbagai aktivitas hariannya serta lebih menyesuaikan dengan jadwal belajar anak. Pada tahap awal pandemi, anaknya memerlukan asistensi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut karena ketika mengikuti pembelajaran daring, anaknya belum terbiasa menggunakan aplikasi *video conference* seperti *zoom meeting* ataupun *google meet*. Akan tetapi, setelah beberapa waktu anaknya menjadi lebih mahir sehingga dapat melakukan berbagai kegiatan pembelajaran daring secara mandiri. Meski untuk pengerjaan tugas, terutama untuk pelajaran matematika, V harus mendampingi anaknya secara intensif. Ia merasa anaknya masih sangat kesulitan belajar matematika sehingga V harus mengajarinya secara intensif. Setelah beberapa bulan pandemi, V menyatakan sudah mulai beradaptasi dengan situasi belajar dan bekerja dari rumah.

M, seorang ayah yang bekerja dari rumah selama pandemi menyatakan mengalami proses sulit untuk beradaptasi di masa pandemi. Ia menyatakan masih terus beradaptasi untuk mendampingi anak belajar di rumah. Sejak awal pandemi ia dan istri melakukan kerja dari rumah, meski menurutnya bekerja dari rumah ternyata tidak mengurangi beban tugas. Kondisi tersebut menyebabkan kesulitan dalam mendampingi anak belajar dan beraktivitas di rumah.

Sementara E, seorang ayah, menyebut awalnya ia mendapat kesempatan bekerja dari rumah. Setelah tiga bulan kemudian ia harus kembali bekerja secara langsung. Untuk mengantisipasi hal tersebut E meminta tolong kepada salah satu kerabat untuk mendampingi anaknya belajar. Menurut E, pada masa pandemi motivasi anaknya dalam belajar mengalami penurunan. Menyikapi kondisi tersebut, E tidak memaksa buah hatinya untuk belajar dan memberi kesempatan untuk anak untuk melakukan aktivitas lain. E tetap memantau agar tugas yang diberikan guru diselesaikan dengan tuntas.

“Saya dan istri bekerja. Di awal pandemi saya dapat bekerja dari rumah. Tetapi, setelah tiga bulan saya harus kembali bekerja, dan akhirnya meminta bantuan ke salah satu saudara untuk menemani anak belajar. Kadang anak tidak semangat dan saya tidak memaksakan dia. Yang penting tugas-tugas selesai.” (Wawancara dengan E)

D, seorang ibu yang mengajar di SD, memiliki anak berusia lima tahun. Pada awal anaknya masuk ke sekolah ia merasa ragu sebab masih dalam situasi pandemi. Dalam satu minggu ada tiga kali pertemuan daring. Fleksibilitas dari sekolah untuk kegiatan pembelajaran membuat ia lebih mudah untuk mendampingi anaknya belajar. Ia dan suami merupakan pekerja yang memiliki kesulitan secara intensif untuk mendampingi anak. Ketika pandemi, ia memiliki kesempatan untuk mendampingi anaknya untuk belajar. Ia pun mendapat banyak pelajaran dari proses pembelajaran yang diikuti oleh anaknya, misalnya terkait pengelolaan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

“Anak saya masih berumur lima tahun. Awalnya mau sekolahkan anak ragu karena situasi pandemi. Kemudian sekolah memberi kesempatan tiga kali pertemuan daring dalam seminggu. Saya dan suami bisa menemani anak belajar. Selama masa tersebut saya mendapat pelajaran penting menemani anak dari guru-guru yang mengajar.” (Wawancara dengan D)

Temuan penelitian ini semakin menegaskan bahwa pendidikan di level keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan anak dalam belajar. Orangtua perlu beradaptasi secara cepat guna memastikan pendidikan anak di rumah dapat berjalan dengan optimal. Situasi pandemi membuat orangtua perlu menyesuaikan ritme dalam mendidik anak-anak di rumah. Jika menyimak hasil wawancara, para orang-

tua mengalami kegalangan di awal pandemi. Mereka merasakan kesulitan untuk melakukan aktivitas pekerjaan dan mendampingi anak belajar di rumah. Apalagi pada tahap awal seperti pengakuan para orangtua, sekolah belum memiliki standar baku penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi. Tugas-tugas hanya diberikan kepada anak tanpa mendapatkan *feedback* yang menyeluruh. Rata-rata sekolah masih mencari format yang praktis dan aplikatif dalam PJJ di dua minggu sampai satu bulan pada awal kegiatan belajar dari rumah. Para orangtua menyatakan bahwa setelah beberapa bulan kegiatan belajar dari rumah dan bekerja dari rumah dapat berjalan dengan lebih baik meskipun masih mengalami berbagai kendala. Pola adaptasi yang dilakukan oleh masing-masing orangtua relatif sama. Para informan merupakan pekerja yang sehari-hari memiliki tuntutan pekerjaan dari kantor seperti rapat daring, mengajar daring, juga menyelesaikan tugas lainnya.

Secara teknis maupun substantif orangtua perlu mendampingi anak secara menyeluruh selama terjadinya penutupan sekolah. Adaptasi orangtua sangat berpengaruh pada kesiapan mereka dalam kegiatan pembelajaran anak. Jika orangtua gagal membangun motivasi anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi akan berdampak terhadap psikologis anak. Oleh karena itu, orangtua harus lebih peka dalam memperhatikan kondisi anak yang sedang belajar di masa pandemi. Pada laporan The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (2020, p. 3) bertajuk *Distance Learning Strategies in Response to Covid-19 School Closures* dinyatakan bahwa kesiapan dukungan pembelajaran pedagogis yang berbasis rumah menjadi sangat penting di masa penutupan sekolah. Pada situasi dimana sekolah tutup, guru harus siap merancang serta memfasilitasi pembelajaran daring seperti PJJ dengan memanfaatkan TV, radio, maupun materi lainnya. Hal yang juga disebutkan dalam laporan tersebut adalah terkait kemampuan maupun kesiadaan orangtua atau pengasuh untuk memfasilitasi pembelajaran di rumah secara efektif. Sebagian besar guru tidak cukup siap dalam transisi penyediaan pendidikan sekolah. Demikian pula dengan keluarga yang memiliki keterbatasan dalam memfasilitasi dan memantau pembelajaran anak-anak di rumah. Bekal yang harus dimiliki ketika mendampingi anak-anak belajar di rumah antara lain kemampuan berbahasa, literasi serta kekeluasaan waktu untuk mengikuti jadwal studi anak-anak serta kemampuan mengelola proses pembelajaran. Orangtua yang memiliki kesempatan bekerja dari rumah perlu mengubah pola bekerja agar pendampingan anak tetap dapat dilakukan secara optimal.

Salah satu temuan studi adalah tingkat kecemasan orangtua yang meningkat selama pandemi membuat sekolah perlu memberi dukungan keluarga tidak hanya terkait dengan hal akademis, tetapi juga informasi dan dukungan dalam mengelola perilaku anak di rumah. Posisi tersebut karena penyesuaian diri orangtua dalam menemani anak selama di rumah tidak mudah dan penuh tantangan. Dalam penelitian ini, orangtua yang berada di wilayah perkotaan memerlukan adaptasi khusus terutama dalam mengelola waktu bekerja dengan waktu mendampingi anak belajar. Tensi pekerjaan tetap tinggi di tengah situasi awal pandemi sehingga tidak mudah bagi orangtua untuk berjiwasu dalam menjalankan peran mendidik dan peran bekerja. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan beberapa riset terdahulu yang menyatakan bahwa orangtua merasakan tekanan mental dan fisik dalam menyesuaikan diri menemani anak sambil bekerja di rumah, adanya keceamasan, serta pentingnya dukungan keluarga dalam kegiatan pendidikan anak di rumah. Hasil penelitian dari Ribeiro, Cunha, Silva, Carvalho, dan Vital (2021, p. 15) menyebutkan orangtua di Portugis mengalami kesulitan untuk mencurahkan waktu setiap hari dalam menemani anak karena harus menyesuaikan dengan pekerjaan maupun rasa kelelahan fisik dan mental akibat karantina semasa pandemi. Sementara itu, studi dari Menter *et al.*

(2021, p. 15) menegaskan bahwa situasi pandemi memberikan pemahaman terkait pola pengasuhan anak di rumah.

Faktor motivasi belajar anak menjadi salah satu tantangan yang perlu dihadapi oleh orangtua. Anak-anak pada jenjang PAUD dan SD membutuhkan kegiatan fisik dan berelasi dengan teman sebaya. Sementara itu, di awal penutupan sekolah mereka harus tinggal di rumah dan serba terbatas melakukan kegiatan di luar ruangan. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab hilangnya motivasi belajar anak-anak. Para orangtua kemudian secara intensif memberikan motivasi agar anaknya dapat menyelesaikan tugas-tugas. Penelitian dari Kurnianto dan Rahmawati (2020, p. 8) menunjukkan adanya korelasi positif antara pola asuh atau bimbingan orangtua terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring di rumah selama pandemi. Selain perkara motivasi, perihal kemandirian juga menjadi sorotan salah satu informan. Kemandirian tersebut berimplikasi pada kehidupan keseharian termasuk dalam pembelajaran di sekolah. Hal tersebut memang sejalan dengan riset sebelumnya. Misalnya dalam riset Stevenson (2017, p. 446) di Finlandia menunjukkan bahwa keyakinan orangtua dalam mendukung kemandirian anak secara bertahap dan berkesinambungan melalui dukungan tepat, adanya beberapa batasan dan juga dengan memperhatikan progres menjadi sangat penting. Lebih lanjut paparan Stevenson (2017, p. 449) menyatakan bahwa dukungan yang diberikan keluarga terhadap kemandirian anak di luar sekolah membantu dalam perkembangan keterampilan pengaturan diri anak-anak Finlandia. Sistem pendidikan di Finlandia mengandalkan apa yang terjadi dalam praktik sosiokultural di keluarga.

Strategi Orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah

Strategi mendampingi anak belajar di rumah sangat penting bagi kelangsungan kegiatan pembelajaran yang efektif dan tidak mengganggu pekerjaan orangtua. Pada bagian ini dipaparkan berbagai strategi yang dilakukan orangtua demi kelancaran pembelajaran anak dan pekerjaan di kantor. Strategi dalam artikel ini dimaknai sebagai cara-cara baru yang dilakukan orangtua agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan optimal. Meskipun bekerja dari rumah, para orangtua masih perlu menyelesaikan berbagai tagihan di kantor yang menunggu untuk diselesaikan. Kondisi tersebut menyebabkan para orangtua melakukan berbagai strategi dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Pertama, membagi tugas antara suami dan Istri. K menyebutkan sejak pelaksanaan belajar dan bekerja dari rumah pada bulan Maret 2020, dirinya dan suami berbagi peran dalam mendampingi anak belajar. Ia dan suami merasa sangat beruntung karena tidak harus ke kantor setiap hari sehingga masih dapat menyelesaikan berbagai pekerjaan dari rumah. Dengan kondisi tersebut, ia dapat secara intensif mendampingi kedua anaknya. Anak pertama di SD kelas satu dan anak kedua di TK A masih sangat memerlukan berbagai bantuan dalam melakukan kegiatan belajar di rumah. Selama masa awal pandemi tugas yang diberikan oleh guru di SD cukup banyak sehingga ia dan suami berbagi tugas secara bergantian menemani anak untuk belajar.

Seperti yang dilakukan oleh K, V juga bekerja sama dengan suami dalam menemani anak belajar. Selama awal pandemi, keduanya memiliki kesempatan bekerja dari rumah. Anak pertama sudah bersekolah di SD, sementara anak kedua masih balita sehingga ia dan suami harus berbagi peran secara bergantian dalam mengasuh anak karena pekerjaan dari kantor tetap perlu diperhatikan. Di sisi lain, K dan V tidak memiliki asisten rumah tangga yang dapat mengerjakan pekerjaan domestik. Kondisi tersebut membuat ia harus bekerja ekstra keras untuk tetap mendampingi anak, bekerja untuk urusan kantor, dan mengikuti kegiatan perkuliahan. V sedang berupaya menuntaskan studi pascasarjana di salah satu kampus di Depok. V menyatakan keberhasilannya dalam melakukan berbagai

tagihan pekerjaan, menyelesaikan pekerjaan domestik, dan kuliah dikarenakan ia bekerja sama dengan suaminya. Untuk anak kedua karena masih balita dan sangat erat dengan ibu, pada titik tertentu memang cukup membutuhkan perhatian ekstra. Selama ini fokus perhatiannya mengutamakan perkembangan sang anak.

Kedua, menyesuaikan jadwal pekerjaan di kantor. Fleksibilitas mengerjakan tugas kantor menjadi sangat relevan ketika orangtua berupaya membantu anak belajar di rumah. K dan V yang bekerja di bidang penelitian merasa lebih diuntungkan dan dapat lebih fokus mendampingi anak karena pekerjaan kantor dapat dilakukan secara fleksibel. Keduanya dapat menyesuaikan jadwal rapat ataupun jadwal kewajiban ke kantor setiap minggunya. M juga memiliki fleksibilitas waktu untuk mendampingi anak di rumah. Sementara D, beruntung karena jadwal anak di sekolah dapat diubah dan disesuaikan. Namun, E meski di awal pandemi mendapat kesempatan bekerja dari rumah, tetapi setelah tiga bulan harus kembali bekerja di kantor. Akibatnya E harus puas dengan pengasuhan yang dilakukan oleh salah satu kerabatnya. Istrinya juga kesulitan menemani anak belajar di rumah karena bekerja sebagai guru yang memiliki jadwal yang padat.

Ketiga, mengatur waktu secara presisi mulai dari mendampingi anak belajar, mengerjakan pekerjaan domestik dan pekerjaan kantor atau aktivitas lainnya. Para orangtua mengakui bahwa mereka memiliki jadwal harian yang harus dipenuhi, tetapi sering kali gagal dilakukan. Dalam poin ini, berbagai idealisme pengasuhan anak dan penjadwalan yang terus berkaitan layak dicoba. Agar anak mengerti, mereka pun harus dilibatkan dalam berbagai diskusi. Anak-anak diminta membuat jadwal agar mereka juga memahami tanggung jawab yang harus dipenuhi selama belajar di masa pandemi. Seluruh informan berupaya untuk membuat komitmen dengan anak-anaknya masing-masing agar pembelajaran di rumah tetap berjalan dengan baik.

Keempat, membuat kesepakatan dengan anak. V menyebut bahwa dalam proses mendampingi anak memerlukan ketepatan dalam mengalokasikan waktu. Selain mendampingi anak yang masih bersekolah di SD, ia juga harus mengasuh anaknya yang masih balita dan perlu pendampingan ekstra. Di sisi lain, ia masih harus menunaikan kewajiban mengikuti perkuliahan di jenjang pascasarjana dan juga pekerjaan-pekerjaan kantor. Ia bersepakat dengan anak yang pertama untuk membuat jadwal belajar. Demikian dengan K yang mengalokasikan waktu khusus untuk belajar anak di luar pembelajaran sekolah. Orangtua harus belajar mendengar secara aktif aspirasi dari anak dan memberi kesempatan pada anak untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing serta mempercayai anak-anaknya masing-masing (Gordon, 2020, p. 35).

Kelima, melakukan komunikasi secara intensif dengan sekolah. M, menyatakan komunikasi antara dirinya dengan pihak sekolah berjalan baik melalui *WhatsApp Group* (WAG) yang terdiri dari guru dan orangtua. Sekolah juga aktif memberikan informasi-informasi terbaru terkait dengan program sekolah yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Senada dengan M, E juga menyatakan mendapat berbagai informasi dari sekolah melalui WAG. Komunikasi dengan pihak sekolah menjadi poin penting dalam mendampingi anak. V menyatakan setelah beberapa bulan, sekolah semakin siap menyelenggarakan PJJ. Menurutnya, pada dua minggu pertama sekolah memang tidak siap melakukan kegiatan pembelajaran. Pada awal pandemi komunikasi sekolah dengan orangtua sangat minim. Pada momen tersebut, anak-anak hanya diberi tugas dan hanya mengumpulkan saja. Setelah dua minggu, sekolah mulai menggunakan berbagai media untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Sekolah pun menjalin komunikasi lebih intensif dengan orangtua. Metode komunikasi ikut berubah karena setiap seminggu sekali orangtua diberikan pembahasan rencana kegiatan pembelajaran selama satu minggu ke depan sehingga orangtua dapat menyiapkan apa saja yang perlu dipersiapkan anak-anak untuk belajar dalam

minggu tersebut. Sementara D merasakan komunikasi antara orangtua dan guru berjalan dengan baik. Ia pun aktif berkomunikasi melalui WA dan selalu direspons oleh gurunya.

Pendidikan merupakan laku menyeluruh yang melibatkan berbagai aktor, maka relasi guru, orangtua, dan anak menjadi krusial. Aspek penting yang sering dilupakan dalam proses membangun pendidikan adalah komunikasi antara guru, orangtua, dan anak (Afriansyah, 2020a, p. 1). Di masa pandemi dialog antara orangtua, guru, dan siswa semakin krusial. Diperlukan kerja sama dari semua pihak untuk kesuksesan pembelajaran di masa pandemi. Orangtua semakin berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di rumah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Riset ini juga menguatkan pentingnya membangun rasa kepercayaan antara sekolah dengan orangtua. Hal ini sejalan dengan kajian Fersch, Schneider-Kamp, dan Breidahl (2022) di Denmark menemukan bahwa pentingnya kepercayaan reflektif dalam institusi dan profesional. Selain itu, juga diperlukan komunikasi (digital) yang memadai dan hubungan yang kuat antara orangtua dengan guru dan pihak sekolah. Kepercayaan ini bukan semata sebagai bentuk kepatuhan terhadap kebijakan pandemi, tetapi juga sangat berpotensi dalam berkontribusi pada kesejahteraan orangtua dan keluarga di masa yang serba tidak pasti.

Keenam, melakukan aktivitas lain di sekitar rumah. Para orangtua mengajak anak untuk beraktivitas di luar rumah agar mereka tidak jenuh. V misalnya mengajak anaknya untuk memasak ragam menu dan belajar merawat tanaman. M memberi kesempatan anak-anaknya bermain di sekitar rumah setelah kegiatan pembelajaran. Ia pun meminta izin kepada guru di sekolah agar sesekali anaknya dapat belajar langsung kepada guru di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar anaknya bersemangat belajar. Meskipun memang tidak bisa setiap hari dan dalam jangka waktu yang lama. Kegiatan *outdoor* dilakukan dengan menaati protokol kesehatan. Dalam proses kegiatan di lingkungan *outdoor* tidak dapat dilakukan secara leluasa seperti sebelum masa pandemi.

Yoenanto (2020, p. 5) menyampaikan beberapa strategi penting dalam mendampingi anak belajar di rumah. Pertama, orangtua perlu mendiskusikan dengan anak perkara perubahan jadwal belajar dan fasilitas dan pendampingan yang diperlukan. Kedua, orangtua perlu berbagai peran dalam mendampingi anak di rumah. Ketiga, orangtua harus mengatur secara efektif pembagian waktu antara bekerja dari rumah, tugas domestik, dan waktu mendampingi anak. Keempat, orangtua harus meningkatkan wawasan terkait mendidik anak yang efektif juga mengajarkan materi pembelajaran. Kelima, orangtua perlu membangun suasana sehingga anak-anak nyaman belajar di rumah, atau juga dapat memberikan beberapa alternatif tempat di sekitar rumah untuk mereka belajar. Keenam, orangtua perlu memberikan fasilitas yang memadai. Ketujuh, orangtua secara aktif melakukan konsultasi dengan guru terkait tugas maupun aktivitas belajar di rumah. Kedelapan, orangtua mengajak anak-anak untuk melaksanakan aktivitas bersama seperti beribadah, memasak, berolahraga atau makan bersama untuk mempererat ikatan.

Strategi yang dilakukan oleh orangtua dalam penelitian ini menjadi hal yang perlu dilakukan agar anak-anak tetap mendapatkan perhatian yang memadai. Posisi mereka yang harus bekerja, sementara anak-anak membutuhkan perhatian intensif terutama karena anak-anak ini merupakan anak di tingkat PAUD dan SD yang membutuhkan perhatian intensif. Temuan riset ini memberikan penegasan bahwa setiap orangtua pasti melakukan berbagai strategi mendampingi anak berdasarkan kapital atau sumber daya yang mereka miliki. Temuan ini juga sejalan dengan riset-riset terdahulu yang menunjukkan bahwa ketersediaan kapital sangat berpengaruh pada kondisi belajar anak. Artikel Mohan, Carroll, McCoy, McDomhnaill, dan Mihut (2021, p. 271) menyatakan bahwa kondisi lingkungan belajar di rumah yang selama ini tidak setara dapat memperbesar ketidaksetaraan yang ada. Sejalan dengan kondisi tersebut, informan di penelitian ini merupakan

kelas menengah perkotaan yang secara ekonomi cukup memadai, namun kesulitan untuk menemani anak-anak belajar karena minimnya waktu yang tersedia. Meski demikian, sumber daya yang dimiliki oleh orangtua menjadi bagian penting sehingga mereka tetap bisa menemani anak dengan cukup baik. Strategi yang dilakukan oleh orangtua dilakukan dengan ragam cara untuk meminimalisir kehilangan kesempatan belajar bagi anak. Strategi orangtua dalam menemani anak belajar di rumah semakin menguatkan kesempatan anak untuk tetap belajar di masa pandemi.

Temuan-temuan dalam penelitian ini relatif sejalan dengan studi-studi terkait pendidikan di masa pandemi. Dari penelitian ini juga semakin dipahami bahwa keberhasilan mendidik anak membutuhkan kolaborasi multipihak. Secara struktural kebijakan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah perlu lebih memperhatikan penguatan peran pendidikan keluarga. Posisi keluarga sebagai fundamen awal pendidikan bagi anak menjadi sangat krusial dan memiliki kontribusi terhadap proses pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Situasi pandemi menyadarkan mengenai semakin pentingnya pendidikan keluarga. Keluarga sebagai basis awal pendidikan bagi anak perlu semakin diperhatikan dan mendapat ruang dari kebijakan. Khusus untuk keluarga di perkotaan di mana sebagian besar orangtua bekerja dan meninggalkan rumah, perhatian terhadap kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian intensif. Dalam situasi pandemi, tidak semua keluarga di wilayah perkotaan memiliki anggaran keuangan untuk membiayai asisten rumah tangga yang dapat menemani anak-anak selama masa pandemi.

Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) yang memiliki fungsi pengawasan terhadap proses pendidikan dapat berperan untuk memantau, mengawasi, dan memberi dukungan terhadap setiap kebijakan yang dirilis oleh Kemendikbudristek khususnya terkait pendidikan. Kebijakan pendidikan yang dirilis oleh pemerintah harus memperhatikan konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat Indonesia yang beragam. Meskipun tidak ada kebijakan pendidikan yang dapat sesuai dengan seluruh kondisi Indonesia yang beragam. Perhatian terhadap tingkat kondisi sosial ekonomi keluarga, letak geografis, kondisi fasilitas dan infrastruktur, serta kapasitas guru perlu menjadi perhatian. Kebijakan pendidikan harus berupaya untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragam. Sementara itu, ada catatan khusus bagi DPR RI untuk memastikan tidak ada kebijakan pendidikan yang memarginalkan anak-anak dari keluarga miskin baik yang ada di wilayah perkotaan maupun perdesaan yang selama pandemi memiliki kerentanan yang berlapis-lapis.

Pada situasi pandemi, anak-anak yang berasal dari keluarga miskin semakin kesulitan untuk mendapatkan perhatian yang memadai dari orangtua yang harus sibuk bekerja dan tidak mendapatkan keleluasaan bekerja dari rumah. Oleh karena itu, dalam jangka pendek pemerintah perlu memastikan kebutuhan pendidikan bagi pendidikan keluarga miskin. Dukungan bagi keluarga miskin patut menjadi prioritas untuk menjamin keberlangsungan pendidikan. Di sisi lain, DPR RI juga perlu memberi penekanan kepada pemerintah untuk memperhatikan pendidikan keluarga dan komunitas yang memiliki kontribusi pada perkembangan anak-anak.

Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan peran penting orangtua dalam proses pendampingan pendidikan di masa pandemi. Posisi keluarga menjadi sangat krusial dalam mendampingi anak-anak belajar di rumah. Artikel ini mengemukakan tiga temuan penting. Pertama, tantangan orangtua di wilayah perkotaan dalam mendampingi anak belajar di rumah selama masa pandemi antara lain membutuhkan kesiapan orangtua dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, dibutuhkan kapital orangtua untuk mendukung berba-

gai aktivitas yang dilakukan dalam mendampingi anak seperti pemenuhan kebutuhan jaringan internet dan gawai yang memadai. Kedua, adaptasi yang dilakukan orangtua di wilayah perkotaan dalam mendampingi anak belajar di rumah selama pandemi antara lain dengan mengubah pola bekerja, pengaturan waktu, intensitas pertemuan dengan anak, dan penguasaan isu teknis dan substansi pembelajaran. Ketiga, strategi orangtua di wilayah perkotaan dalam mendampingi anak belajar di rumah selama pandemi antara lain dengan melakukan pembagian tugas suami-istri, penyesuaian jadwal pekerjaan di kantor, pengaturan waktu khusus untuk belajar dengan anak, membuat kesepakatan, membangun komunikasi atau dialog, dan melakukan aktivitas pekerjaan lain.

Tiga temuan tersebut relatif sejalan dengan studi-studi terkait pendidikan di masa pandemi. Selain itu, keberhasilan mendidik anak membutuhkan kolaborasi multipihak. Kebijakan pemerintah berkaitan dengan pendidikan perlu lebih memperhatikan penguatan peran pendidikan keluarga. Komisi X DPR RI perlu memantau, mengawasi, dan memberi dukungan terhadap kebijakan pemerintah berkaitan dengan pendidikan serta memastikan tidak ada kebijakan pendidikan yang memarginalkan anak-anak dengan kerentanan berlatar akibat pandemi Covid-19.

Keterbatasan dari artikel ini adalah potret yang disajikan terbatas pada orangtua pekerja yang memiliki kondisi sosial ekonomi kelas menengah di wilayah perkotaan. Dibutuhkan riset yang lebih menyeluruh untuk memotret secara presisi pola adaptasi dan strategi orangtua yang memiliki keterbatasan kondisi sosial, ekonomi, dan akses. Penelitian-penelitian yang mendalam mengenai pola adaptasi dan strategi mendampingi anak-anak di berbagai kondisi keluarga menjadi sangat penting bagi rujukan para pengambil kebijakan agar dapat mengeluarkan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan kondisi Indonesia yang sangat beragam.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih untuk para informan yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi mengenai pola adaptasi dan strategi mendidik anak-anak di masa pandemi.

Daftar Pustaka

- Afriansyah, A. (2020a, September 26). Dialog orangtua, guru dan siswa. *Republika.id*. Diakses dari <http://www.republika.id/posts/10483/dialog-guru-orang-tua-dan-siswa>
- Afriansyah, A. (2020b, Desember 23). Daya tahan dalam mendidik. *Republika.id*. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/qlrkg33525000/daya-tahan-dalam-mendidik>
- Alifia, U., Barasa, A. R., Bima, L., Pramana, R. P., Revina, S., & Tresnatri, F. A. (2020). Learning from home: Portrait of teaching and learning inequalities in times of the Covid-19 pandemic. [*SMERU Briefs*]. Diakses dari <http://smeru.or.id/en/content/learning-home-portrait-teaching-and-learning-inequalities-times-covid-19-pandemic>
- Bhamani, S., Makhdoom, A. Z., Bharuchi, V., Ali, N., Kaleem, S., & Ahmed, D. (2020). Home learning in times of COVID: Experiences of parents. *Journal of Education and Educational Development*, 7(1), 9–26. <http://dx.doi.org/10.22555/joed.v7i1.3260>
- Bona, M. F. (2020, November 13). Survei: 56 persen orangtua jenuh mendampingi anak PJJ. *Beritasatu.com*. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/nasional/698037/survei-56-persen-orang-tua-jenuh-mendampingi-anak-pjj>, pada 24 November 2021.

- Brossard, M., Cardoso, M., Kamei, A., Mishra, S., Mizunoya, S., & Reuge, N. (2020). *Parental engagement in children's learning (Innocenti Research Brief 2020-09)*. United Nations Children's Fund. Diakses dari <https://www.unicef-irc.org/publications/pdf/IRB%202020-09%20CL.pdf>
- Cheek, J. (2021, Februari 3). Trapped at home during the coronavirus pandemic? Here's how parents can get through challenging moments. *TheConversation.com*. Diakses dari <https://theconversation.com/trapped-at-home-during-the-coronavirus-pandemic-heres-how-parents-can-get-through-challenging-moments-154166>
- Diana, R. (2020). Peran orangtua dalam pendidikan anak di era pandemi COVID-19. [Paparan Presentasi]. Diakses dari <https://s3ppi.umsida.ac.id/wp-content/uploads/2020/06/Dr.-Rachmy-Diana-Peran-Orang-Tua-dalam-Pendidikan-Anak-Masa-pandemi.pdf>
- Easterbrook, M. J., Doyle, L., Grozev, V. H., Kosakowska-Berezecka, N., Harris, P. R., & Phalet, K. (2022). Socioeconomic and gender inequalities in home learning during the COVID-19 pandemic: Examining the roles of the home environment, parent supervision, and educational provisions. *Educational and Developmental Psychologist*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/20590776.2021.2014281>
- Faber, A. & Mazlish, E. (2020). *Menjadi orangtua ada strateginya: Cara mudah dan santai mendidik anak (Edisi terjemahan)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fersch, B., Schneider-Kamp, A., & Breidahl, K. N. (2022). Anxiety and trust in times of health crisis: How parents navigated health risks during the early phases of the COVID-19 pandemic in Denmark. *Health, Risk & Society*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/13698575.2022.2028743>
- Gordon, T. (2020). *Menjadi orangtua efektif: Cara pintar mendidik anak agar bertanggung jawab*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gandhawangi, S. (2020 September, 28). Pandemi Covid-19, saatnya orangtua mengajarkan anak jadi lebih tangguh. *Kompas.id*. Diakses dari <https://kompas.id/baca/humaniora/dikbud/2020/09/28/pandemi-saatnya-orangtua-mengajarkan-anak-jadi-tangguh/>, pada 1 April 2021.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2008). *Mengembangkan kecerdasan emosional anak*. Gramedia.
- Hayes, N., Berthelsen, D. C., Nicholson, J. M., & Walker, S. (2018). Trajectories of parental involvement in home learning activities across the early years: Associations with socio-demographic characteristics and children's learning outcomes. *Early Child Development and Care*, 188(10), 1405–1418. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1262362>
- Haryatmoko. (2020). *Jalan baru kepemimpinan dan pendidikan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Huber, S. G., & Helm, C. (2020). COVID-19 and schooling: Evaluation, assessment and accountability in times of crises—reacting quickly to explore key issues for policy, practice and research with the school barometer. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 32(2), 237–270. <https://doi.org/10.1007/s11092-020-09322-y>
- Kamerman, S. B. (1979). Work and family in industrialized societies. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 4(4), 632–650. <http://www.jstor.org/stable/3173363>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020, Agustus 8). *Penyesuaian kebijakan pembelajaran di masa pandemi COVID-19*. Jakarta: Kemdikbud. <https://covid19.go.id/p/protokol/penyesuaian-kebijakan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid-19>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2021). Siaran pers laporan kinerja tahun 2020 Komisi Perlindungan Anak Indonesia: Perlindungan anak di era pandemi COVID-19. Jakarta: KPAI.
- Kurnianto, B., & Rahmawati, R. D. (2020, September). Hubungan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Daring Masa Pandemi. In *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)* (Vol. 2, No. 1).

- Menter, K., Ritchie, T., Ogg, J., Rogers, M., Shelleby, E. C., Santuzzi, A. M., & Wendel, M. J. (2020). Changes in parenting practices during the COVID-19 pandemic: Child behavior and mindful parenting as moderators. *School Psychology Review*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2020.1869497>
- Merkas, M., Peric, K., & Zulec, A. (2021). Parent distraction with technology and child social competence during the COVID-19 pandemic: The role of parental emotional stability. *Journal of Family Communication*, 21(3), 186–204. <https://doi.org/10.1080/15267431.2021.1931228>
- Mohan, G., Carroll, E., McCoy, S., Mac Domhnaill, C., & Mihut, G. (2021). Magnifying inequality? Home learning environments and social reproduction during school closures in Ireland. *Irish Educational Studies*, 40(2), 265–274. <https://doi.org/10.1080/03323315.2021.1915841>
- Ngadi, Meilianna, R., & Purba, Y. A. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap phk dan pendapatan pekerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*, Juli 2020, 43–48.
- Niklas, F., Cohrsen, C., & Tayler, C. (2016). Parents supporting learning: A non-intensive intervention supporting literacy and numeracy in the home learning environment. *International Journal of Early Years Education*, 24(2), 121–142. <https://doi.org/10.1080/09669760.2016.1155147>
- Parker, F. L., Boak, A. Y., Griffin, K. W., Ripple, C., & Peay, L. (1999). Parent-child relationship, home learning environment, and school readiness. *School Psychology Review*, 28(3), 413–425. <https://doi.org/10.1080/02796015.1999.12085974>
- Reuge, N., Jenkins, R., Brossard, M., Soobrayan, B., Mizunoya, S., Ackers, J., & Taalo, W. G. (2021). Education response to COVID 19 pandemic, a special issue proposed by UNICEF: Editorial review. *International Journal of Educational Development*, 87, 102485.
- Ribeiro, L. M., Cunha, R. S., Silva, M. C. A. e, Carvalho, M., & Vital, M. L. (2021). Parental involvement during pandemic times: Challenges and opportunities. *Educ. Sci.* 2021, 11, 302. <https://doi.org/10.3390/educsci11060302>
- Severe, S. (2020). *Bagaimana bersikap pada anak, agar anak (pra sekolah) bersikap baik (Edisi terjemahan)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Stevenson, B. (2017). Children's independence: A conceptual argument for connecting the conduct of everyday life and learning in Finland. *Children's Geographies*, 15(4), 439–451. <https://doi.org/10.1080/14733285.2016.1271942>
- The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2020). Distance Learning Strategies in Response to COVID-19 School Closures. *Issues Notes 2.1- April 2020*. Diakses dari <https://learningportal.iiep.unesco.org/en/library/distance-learning-strategies-in-response-to-covid-19-school-closures>
- The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2020). Policy Brief: Education during COVID-19 and beyond. Diakses dari https://www.un.org/development/desa/dspd/wp-content/uploads/sites/22/2020/08/sg_policy_brief_covid-19_and_education_august_2020.pdf
- The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2021). *School closures and regional policies to mitigate learning loss due to covid-19: A focus on the Asia-Pacific*. UNESCO Institute for Statistic.
- Von Otter, C., & Stenberg, S. Å. (2015). Social capital, human capital and parent-child relation quality: Interacting for children's educational achievement? *British Journal of Sociology of Education*, 36(7), 996–1016. <https://doi.org/10.1080/01425692.2014.883275>
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi peran pengawasan orangtua dalam pelaksanaan sekolah online di masa pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 48.

- Weaver, J. L., & Swank, J. M. (2021). Parents' lived experiences with the COVID-19 pandemic. *The Family Journal*, 29(2), 136–142. <https://doi.org/10.1177/1066480720969194>
- Wiryono, S. (2020, November 26). 171.998 siswa di Jakarta tak punya gawai untuk belajar jarak jauh. *Kompas.com*. Diakses dari: <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/11/26/16531651/171998-siswa-di-jakarta-tak-punya-gawai-untuk-belajar-jarak-jauh>, pada 1 April 2021.
- Yoenanto, N. H. (2020). Kesiapan orangtua menjadi 'guru' di rumah. [Paparan Presentasi]. Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Diakses dari <https://psikologi.unair.ac.id/wp-content/uploads/2020/05/13-Kesiapan-Orangtua-Menjadi-'Guru'-di-Rumah.pdf>
- Zhao, J. H., Wu, P. Z., & Lin, X. Y. (2020). *Guidance for parents and communities: Online education during COVID-19 pandemic*. Shenzhen: Center for Higher Education Research, Southern University of Science and Technology.